

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK (TAX AVOIDANCE) DI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012 SD 2016**

---

**Tommy Ferdian**

**Dosen Universitas Muara Bungo**

**(Naskah diterima: 10 Desember 2019, disetujui: 28 Januari 2019)**

***Abstract***

*The purpose of this research is to find out the factors that affect Tax Avoidance in Mining Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012 to 2016, these factors are limited by audit committees, audit quality, profitability and capital intensity. The results show that the audit committee partially has no effect on tax avoidance in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2016. Audit quality partially does not affect tax avoidance in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2016. Profitability partially has a significant effect on tax avoidance in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2016. Capital intensity partially does not affect tax avoidance in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2012-2016. Based on the simultaneous significant test results (Statistical Test f) so that the results of the study show that corporate governance (which is proxied by the audit committee and audit quality), profitability and capital intensity simultaneously have a significant effect on tax avoidance in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the year 2012-2016*

**Keywords:** *audit committee, audit quality, profitability and capital intensity.*

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) di Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sd 2016, faktor tersebut di batasi komite audit, kualitas audit, profitabilitas dan *capital intensity*. Hasil penelian menunjukkan komite audit secara parsial tidak berpengaruh Kualitas audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016, Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. *Capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Berdasarkan hasil uji signifikan simultan (Uji Statistik f) sehingga di peroleh hasil penelitian bahwa *corporate governance* (yang diproksikan komite audit dan kualitas audit), profitabilitas dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

**Kata Kunci:** komite audit, kualitas audit, profitabilitas dan *capital intensity*

## I. PENDAHULUAN

Untuk memperkecil pajak yang harus dibayarkan, maka perusahaan melakukan manajemen pajak. Salah satu manajemen pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*), dimana perusahaan berusaha mengurangi beban pajaknya dengan cara yang legal dan tidak bertentangan dengan undang-undang perpajakan atau dapat juga dikatakan memanfaatkan kelemahan dalam undang-undang perpajakan yang berlaku (Faizal Reza, 2012).

*Corporate Governance* merupakan sistem atau mekanisme yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stockholders*. Perusahaan merupakan salah satu wajib pajak sedangkan *corporate governance* menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan, sehingga dengan adanya *corporate governance* memiliki andil dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam keputusan dalam hal memenuhi kewajiban pajaknya, akan tetapi disisi lain perencanaan pajak bergantung pada dinamika *corporate governance* dalam suatu perusahaan (Fenny Winata, 2014).

Ketika prinsip *corporate governance* yaitu *fairness, transparency, accountability, responsibility dan independency* dijalankan dengan pengawasan yang dilakukan sedemikian rupa baik dalam sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang baik termasuk salah satunya dalam hal memenuhi kewajiban pajaknya. Namun ketika dinamika *corporate governance* dilakukan dengan tidak sesuai yaitu tata kelola dan prinsip yang seharusnya diterapkan tidak dijalankan serta tidak adanya pengawasan yang memadai, maka perusahaan tersebut dapat saja meminimalkan beban pajak yang harus dibayar, sehingga dapat terjadi praktik penghindaran pajak (Nuralifnida Ayu Annisa dkk, 2012). Pengukuran *corporate governance* dapat dilakukan dengan berbagai proksi dalam penelitian ini proksi yang digunakan adalah komite audit dan kualitas audit di karenakan kedua proksi tersebut sangat berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan perusahaan (Guna dkk, 2010 dalam Putu Rista Diantari dkk 2016). Pada prinsipnya, tugas pokok dari

komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan dan pengendalian intern (Rahmi Fadhilah, 2014). Komite audit sesuai fungsinya membantu dewan komisaris dalam melakukan pengawasan serta memberikan rekomendasi kepada manajemen dan dewan komisaris terhadap pengendalian yang telah berjalan sehingga dapat mencegah asimetri informasi.

Tanggung jawab komite audit dalam *corporate governance* (CG) adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan undang-undang yang berlaku, melaksanakan usahanya dengan beretika, melaksanakan pengawasannya secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan karyawan perusahaan. Semakin ketatnya pengawasan yang dilakukan pada suatu manajemen perusahaan maka akan menghasilkan suatu informasi yang berkualitas dan kinerja yang efektif (Hanum dkk, 2013 dalam Putu Rista Diantari dkk, 2016). Berdasarkan hal tersebut, komite audit dengan wewenang yang dimilikinya akan dapat mencegah segala

perilaku atau tindakan yang menyimpang terkait dengan laporan keuangan perusahaan. Sehingga dengan adanya komite audit dalam perusahaan dapat meminimalisir terjadinya praktik *tax avoidance*. Menurut Faizal Reza, 2012 dalam penelitiannya menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kualitas audit merupakan kemungkinan yang dapat terjadi saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit (Fitri Damayanti dkk, 2015). Dalam melakukan pengauditan hal yang terpenting dalam pelaksanaannya adalah transparansi yang merupakan salah satu unsur dari *good corporate governance*. Transparansi terhadap pemegang saham dapat dicapai dengan melaporkan hal-hal terkait perpajakan pada pasar modal dan pertemuan para pemegang saham. Peningkatan transparansi terhadap pemegang saham dalam hal pajak semakin dituntut oleh otoritas publik (Sartori, 2010 dalam Fitri Damayanti dkk, 2015). Karena asumsi adanya implikasi dari perilaku pajak yang agresif, perusahaan mereka mengambil posisi agresif dalam hal pajak dan akan

mencegah tindakan tersebut jika mereka tahu sebelumnya.

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor KAP *The Big Four* menurut beberapa referensi lebih berkualitas sehingga menampilkan nilai perusahaan yang sebenarnya, oleh karena itu diduga perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* memiliki tingkat kecurangan yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit KAP *Non The Big Four* (Nuralifnida Ayu Annisa dkk, 2012). Menurut Chai dan Liu, 2010 dalam Fitri Damayanti dkk, 2015, jika nominal pajak yang dibayar terlalu tinggi biasanya akan memaksa perusahaan untuk melakukan penggelapan pajak, maka semakin berkualitas audit suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut cenderung tidak melakukan manipulasi laba untuk kepentingan perpajakan.

*Profitabilitas* perusahaan juga dapat mempengaruhi penghindaran pajak (*tax avoidance*). Beberapa penelitian terkait pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak. *Capital Intensity* (intensitas modal) adalah besarnya investasi aset pada aset tetap perusahaan. Menurut Delgado dkk, 2014 dalam Nurjannah, 2017 aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan memotong pajak akibat dari penyusutan

aset tetap setiap tahunnya. Lebih lanjut, penyusutan atau depresiasi pada aset tetap merupakan bawaan dari aset tetap itu sendiri walaupun tidak semuanya aset tetap mengalami penyusutan tiap tahun. Adanya penyusutan pada aset tetap menyebabkan biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Biaya penyusutan yang semakin besar akan berdampak pada rendahnya pajak yang akan dibayar perusahaan. Sehingga perusahaan dengan tingkat rasio *capital intensity* yang besar akan mempengaruhi tingkat pajak efektif yang rendah. Menurut hasil penelitian Noor dkk, 2012 dalam Fatimatus Zahra, 2017 semakin tinggi *capital intensity*, maka semakin tinggi pula penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan..

## **II. KAJIAN TEORI**

### **2.1 Penghindaran Pajak**

Menurut Mortenson penghindaran pajak berkenaan dengan peraturan suatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkan. Penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usah wajib pajak

untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak dengan cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak (Siti Kurnia Rahayu, 2010).

Perencanaan pajak merupakan suatu proses yang sistematis untuk meminimalkan pajak pendapatan dengan memperhatikan kosekuensi dari bisnis alternatif atau aksi investasi (Ardiyos, 2010). Sebuah perusahaan menggunakan berbagai strategi untuk menurunkan pajak yang harus dibayarnya, salah satunya dengan melibatkan jasa konsultan (Huseynov dkk, 2012 dalam Fatimatus Zahra, 2017). Perusahaan dapat melakukan manajemen pajak yang tujuannya untuk menekan serendah mungkin kewajiban pajaknya. Manajemen pajak harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar tidak menjurus kepada pelanggaran peraturan perpajakan (*tax evasion*). Perusahaan juga dapat melakukan tindakan agresif perpajakan yaitu dengan memanfaatkan celah-celah sekecil mungkin yang ada dalam peraturan perpajakan untuk menekan beban pajaknya (I Gst Ln Ngr Dwi Cahyadi Putra dkk, 2016). .

## **2.2 Corporate Governance**

Tata kelola (*governance*) adalah seperangkat ketentuan yang memungkinkan para pemegang saham menggunakan hak

suara untuk memaksa mereka yang mengendalikan operasi perusahaan untuk menghormati kepentingan mereka (Wallace dan Zinkin, 2005 dalam Fatimatus Zahra, 2017). Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) sebagai sebuah konsep merupakan faktor kunci dalam meningkatkan nilai perusahaan, yang mana pada dasarnya menunjukkan bagaimana perusahaan dikelola, dipandu, dan dikendalikan; dan berkaitan dengan pengawasan, akuntabilitas, bimbingan, dan kontrol manajemen (Uwuigbe, 2014 dalam Fatimatus Zahra, 2017).

Menurut Valery G Kumaat, 2011 setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *good corporate governance* (GCG) diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Terdapat lima asas GCG, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan . Berikut penjelasannya.

- a. Transparansi (*Transparency*)
- b. Akuntabilitas (*Accountability*)
- c. Responsibilitas (*Responsibility*)
- d. Independensi (*Independency*)
- e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

## **2.3. Komite Audit**

Dalam keputusan BAPEPAM Kep-29/PM/2004 maupun surat keputusan Menteri

Negara BUMN kep-103/M-MBU/2002 dan Kep-117/M-MBU/2003 pasal 14 ayat (1), menekankan bahwa tujuan utama pembentukan komite audit adalah untuk membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris, yakni melaksanakan pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh Direksi. Satu elemen penting dalam pengawasan oleh Dewan Komisaris adalah berkerja sama erat dengan Direksi dan manajemen perusahaan untuk mewujudkan kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan standar etika. Pengawasan ini mencakup upaya untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki kebijakan akuntansi, pengendalian internal, dan akuntan publik independen dan objektif yang dapat mengidentifikasi adanya *fraud*, mengantisipasi resiko-resiko, dan memastikan bahwa informasi yang dikeluarkan perusahaan terhadap pemegang saham dan publik adalah benar (Antonius Alijoyo, dkk 2006)

Komite audit yang efektif merupakan salah satu tanda adanya budaya *corporate governance* yang kuat dan dapat memberi manfaat signifikan bagi perusahaan. Salah satu karakteristik penting dari komite audit yang efektif adalah adanya pedoman kerja komite audit atau *audit committee charter*.

Pedoman kerja audit adalah ketentuan tertulis dan terbuka untuk umum yang merumuskan dengan jelas peran dan tanggungjawab komite audit dan ruang lingkup kerjanya serta bagaimana tanggungjawab ini dilaksanakan (Antonius Alijoyo, dkk 2006).

#### **2.4. Kualitas Audit**

Kualitas audit (*audit quality*) merupakan probabilitas seseorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Kualitas audit ini tercemin dari orientasi masukan (*input orientation*), meliputi: penugasan personel oleh KAP, untuk melaksanakan perjanjian, konsultasi, supervisi, pengangkatan, pengembangan profesi, promosi dan inspeksi. Orientasi proses (*processes orientation*) meliputi: independensi, kepatuhan pada standar audit, pengendalian audit, dan kompetensi auditor. Orientasi keluaran (*output orientation*) meliputi: kinerja auditor, penerimaan dan kelangsungan kerjasama dengan klien (Mathius Tandiontong, 2016).

Audit yang berkualitas akan mampu mengurangi ketidak pastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Perbaikan terus menerus atas kualitas audit harus dilakukan, karena itu

wajar jika kemudian kualitas audit menjadi akuntan, pemerintah dan masyarakat serta para investor. Satu hal yang menjadi permasalahan dalam menentukan bagaimana menilai kualitas audit, karena hasil dari kualitas audit tidak bisa langsung diamati dan kualitas audit mempunyai arti yang berbeda antara suatu individu (Mathius Tandiontong, 2016).

Kualitas audit yang dirasakan oleh pengguna laporan keuangan setidaknya sama pentingnya dengan kualitas audit yang efektif (Adeyemi dkk, 2010 dalam Fatimatus Zahra, 2017). Kualitas audit berhubungan dengan pemilihan auditor, yang mana secara umum diasumsikan bahwa perusahaan memilih level kualitas audit mereka sendiri melalui pilihan auditor mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas audit merupakan fungsi dari mekanisme *corporate governance* (Sunarsih dkk, 2016 dalam Fatimatus Zahra, 2017).

## **2.5. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan potensi untuk memperoleh penghasilan pada masa yang akan datang, yang dapat diukur dengan tingkat pengembalian harta (*retrun on assetn* / ROA) , ROA merupakan rasio pokok untuk mengukur tingkat keuntungan yang

menunjukkan tingkat efisiensi pengguna harta dari suatu lembaga keuangan (Kamus Ekomomi, 2009)

Salah satu tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah keuntungan, yang mana keuntungan ini dapat diperoleh dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Pada umumnya, rasio keuangan digunakan sebagai tolak ukur bagaimana kondisi kesehatan perusahaan, terutama kondisi finansial. Kabajeh *et al*, 2012 dalam Fatimatus Zahra, 2017 menyebutkan bahwa rasio keuangan dapat didefinisikan sebagai hubungan antara dua informasi keuangan kuantitatif individual yang terhubung satu sama lain dalam beberapa cara yang logis dan hubungan ini dianggap sebagai indikator keuangan yang memiliki makna yang dapat digunakan oleh pengguna informasi keuangan yang berbeda.

Tak hanya pemegang saham yang mendapatkan manfaat dari rasio profitabilitas, melainkan pemangku kepentingan yang lainnya. Hal ini dikarenakan pemangku kepentingan dapat mengetahui sejauh mana efisiensi pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Kreditur sebagai salah satu pemangku kepentingan juga tertarik dengan rasio

profitabilitas, bahwa kreditur dapat mengetahui bagaimana kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunganya.

Keuntungan yang tinggi tentu saja merupakan hal bagus bagi suatu perusahaan. Akan tetapi, keuntungan yang tinggi berarti beban pajak yang harus dibayarkan tinggi pula. Dengan melakukan penghindaran pajak, perusahaan dapat memperoleh manfaat berupa penghematan kas, seperti yang dikatakan oleh Annuar *et al*, 2014 dalam Fatimatus Zahra, 2017 bahwa manfaat yang paling jelas dari tindakan penghindaran pajak ialah penghematan kas dari pajak yang dihindarkan. Penghematan kas mengarah pada peningkatan arus kas perusahaan yang mana perusahaan dapat melakukan investasi menggunakan kas yang dapat dihematnya, sehingga meningkatkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham dengan bertambahnya dividen. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi cenderung akan melakukan penghindaran pajak, yang didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kraf dan Delgado *et al*, 2014 dalam Fatimatus Zahra, 2017 yang menemukan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan berdampak terhadap semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan.

## **2.6. Capital Intensity**

*Capital intensity ratio* merupakan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap. Dalam penelitian ini *capital intensity* diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan (Nurjannah, 2017).

*Capital intensity* adalah sejumlah uang yang diinvestasikan untuk mendapatkan *output* satu dolar. Semakin besar modal digunakan untuk menghasilkan unit yang sama, dapat dikatakan bahwa semakin intens modal perusahaan (Shaheen dkk, 2012 dalam Fatimatus Zahra, 2017). Pada umumnya, *capital intensity* dikaitkan dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan yang berupa aset tetap, sehingga *capital intensity ratio* diukur dengan berapa proporsi aset tetap dari total aset yang dimiliki perusahaan. Zarai, 2013 dalam Fatimatus Zahra, 2017 menyebutkan bahwa rasio ini menggambarkan intensitas modal dari aktivitas yang dijalankan perusahaan. Kraft, 2014 dalam Fatimatus Zahra, 2017 menyebutkan bahwa perusahaan dengan modal yang intensif memiliki kesempatan yang lebih besar untuk perencanaan perpajakan atau strategi



penghindaran pajak daripada perusahaan lain, misalnya mereka dapat memutuskan apakah akan membeli atau *leasing* dalam memperoleh aset.

### III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka yang melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

Dalam penelitian ini, metode analisa data menggunakan analisis regresi linier berganda. Menurut (Imam Ghazali, 2016) analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu, dalam penelitian ini digunakan statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, dan pengujian hipotesis untuk mengetahui layak atau tidaknya penggunaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini.

### IV. HASIL PENELITIAN

Menurut (Imam Ghazali, 2016) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan *skewness*

(kemencangan distribusi). Pengujian ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisis data kuantitatif secara deskriptif serta mempermudah memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis Statistik Deskriptif dapat dilihat pada tabel adalah sebagai berikut.

**Tabel**  
**Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	55	5.00	.00	5.00	3.2000	.73030
Kualitas Audit	55	1.00	.00	1.00	.7455	.43962
Retrun On Asset	55	.23	.00	.23	.0756	.05443
Capital Intensity	55	.77	.02	.79	.3352	.16378
Penghindaran Pajak	55	.62	.01	.63	.3117	.11522
Valid N (Listwise)	55					

Berdasarkan tabel diatas, dengan jumlah 55 data penelitian (N), analisis statistik deskriptif terhadap variabel *corporate governance* (yang diproksikan dengan komite audit) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan maksimum sebesar 5,00 dengan standar deviasi sebesar 0,73030. Nilai mean atau rata-rata komite audit sebesar 3,2000.

Pada variabel *corporate governance* (yang diproksikan dengan kualitas audit), hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan standar deviasi sebesar

0,43962. Nilai *mean* atau rata-rata kualitas audit sebesar 0,7455

Pada variabel profitabilitas (ROA), hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 0,23 dengan standar deviasi sebesar 0,05443. Nilai *mean* atau rata-rata *return on asset* (ROA) sebesar 0,0756.

Pada variabel *capital intensity*, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 0,79 dengan standar deviasi sebesar 0,16378. Nilai *mean* atau rata-rata *capital intensity* sebesar 0,3352.

Pada variabel penghindaran pajak, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 0,63 dengan standar deviasi sebesar 0,11522. Nilai *mean* atau rata-rata penghindaran pajak sebesar 0,3117.

## 4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

### 4.2.1. Uji Normalitas

Menurut (Imam Ghazali, 2016), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji

statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Peneliti menggunakan uji statistik dengan menggunakan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) terhadap masing-masing variabel, dikarenakan uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data residual terdistribusi secara normal (Imam Ghazali, 2016). Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis:

1. Nilai sig atau signifikansi < 0,05, distribusi adalah tidak normal.
2. Nilai sig atau signifikansi > 0,05, distribusi adalah normal

Hasil perhitungan uji normalitas residual dari persamaan taksiran yang diperoleh menggunakan SPSS versi 22.0 adalah sebagai berikut :

**Tabel Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		55
Normal	Mean	0e-7
Parameters <sup>a</sup>	Std. Deviation	.10377198
Most	Absolute	.118
Extreme	Positive	.046
Differences	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.872
Asymp. Sig. (2-Tailed)		.432

- A. Test Distribution Is Normal.  
B. Calculated From Data.

Hasil perhitungan nilai *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan *probability (p-value)* sebesar 0,432. Karena nilai *probability* uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test*, terlihat bahwa Asymp Sig lebih besar dari tingkat kekeliruan 0,05 ( $0,432 > 0,05$ ), maka disimpulkan bahwa nilai residual dari model regresi berdistribusi normal.

#### 4.2.2. Uji Multikolinieritas

Menurut (Imam Ghazali, 2016) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen atau non multikolinieritas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai *tolerance* dan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan nilai VIF  $\leq 10$ . Jika variabel yang diuji menunjukkan nilai tersebut maka variabel independen pada analisis regresi tidak terdapat gejala multikolinieritas.

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 KOMITE AUDIT	.940	1.064
KUALITAS AUDIT	.916	1.091
RETURN ON ASSET	.936	1.068
CAPITAL INTENSITY	.902	1.108

A. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* yang diperoleh mendekati 1 dan nilai VIF untuk masing-masing variabel penelitian kurang dari 10, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas pada keempat variabel independen

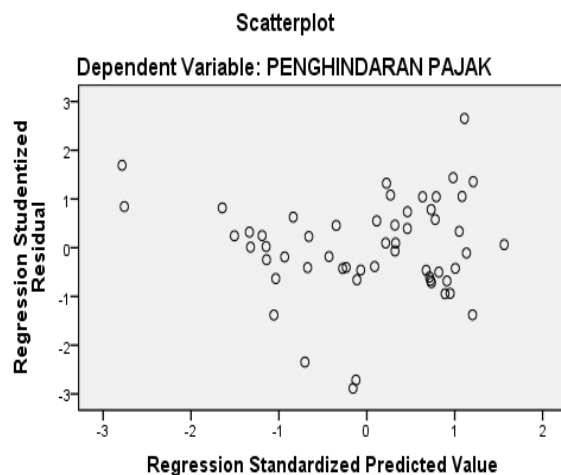
#### 4.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada suatu model regresi yang baik varians nilai residual dari pengamatan memiliki kondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya problem heteroskedastisitas pada peneltian ini digunakan *scatter plot* antara

nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dideteksi dengan melihat sebaran titik-titik pada *scatterplot* dalam gambar di bawah ini:



**Gambar Grafik *Scatterplot* (Uji Heteroskedastisitas)**

Dari grafik *scatterplot* di atas tidak menunjukkan pola atau bentuk tertentu, tampak titik menyebar secara acak serta data menyebar secara merata di atas sumbu X maupun di atas sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linier.

#### 4.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena “gangguan” pada seorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW test). Suatu model regresi tidak memiliki

masalah autokorelasi positif maupun negatif apabila  $du < d < 4 - du$ .

Uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test) dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:

**Tabel**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.508 <sup>a</sup>	.258	.181	.10353	1.846

a. Predictors: (Constant), KUALITAS AUDIT, KOMITE AUDIT, RETURN ON ASSET, CAPITAL INTENSITY

b. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui nilai DW sebesar 1,846, nilai ini kita bandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 55 dan jumlah variabel bebas 4. Oleh karena itu nilai DW 1,846 lebih besar daripada batas atas (du) 1,724, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

#### 4.3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Pada bagian ini akan dianalisis pengaruh *corporate governance*, profitabilitas dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia menggunakan regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam analisis regresi berdasarkan data laporan keuangan selama 5 (lima) tahun pada 11 (sebelas) perusahaan. Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda berdasarkan data *corporate governance*, profitabilitas, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan bantuan program SPSS 20.0 diperoleh sebagai berikut :

**Tabel Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.355	.087		4.070	.000
KOMITE AUDIT	.012	.021	.074	.561	.577
KUALITAS AUDIT	-.014	.035	-.052	-.394	.696
RETURN ON ASSET	-.881	.279	-.416	-3.160	.003
CAPITAL INTENSITY	-.012	.094	-.018	-.131	.896

A. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK

Dari tabel 4.4 di atas maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,355 + 0,012 X_1 - 0,014 X_2 - 0,881 X_3 - 0,012 X_4 + e$$

1. Apabila konstanta sebesar 0,355 berarti apabila nilai variabel *corporate governance* (komite audit kualitas audit), profitabilitas, dan *capital intensity* sama dengan nol, maka nilai penghindaran pajak sama dengan 0,355.
2. Koefisien regresi komite audit ( $X_1$ ) sebesar 0,012 berarti menunjukkan bahwa setiap kenaikan komite audit 1% maka akan diikuti oleh kenaikan penghindaran pajak sebesar 0,012 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Koefisien regresi kualitas audit ( $X_2$ ) sebesar -0,014 berarti menunjukkan bahwa setiap kenaikan kualitas audit 1% maka akan diikuti oleh kenaikan penghindaran pajak sebesar -0,014 dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Koefisien regresi profitabilitas ( $X_3$ ) sebesar -0,881 berarti menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas 1% maka akan diikuti oleh kenaikan penghindaran pajak sebesar -0,881 dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Koefisien regresi *capital intensity* ( $X_4$ ) sebesar -0,012 berarti menunjukkan

bahwa setiap kenaikan *capital intensity* 1% maka akan diikuti oleh kenaikan penghindaran pajak sebesar -0,012 dengan asumsi variabel lain tetap

### 1. Pengaruh Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak

Pengaruh komite audit terhadap penghindaran pajak, pengujian mengenai pengaruh komite audit terhadap penghindaran pajak dilihat dari nilai signifikan  $> 0,05$  ( $0,577 > 0,05$ ). Maka hipotesis ditolak dan dapat disimpulkan bahwa komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### 2. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak

Pengaruh kualitas audit terhadap penghindaran pajak, pengujian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap penghindaran pajak dilihat dari nilai signifikan  $> 0,05$  ( $0,696 > 0,05$ ). Maka hipotesis ditolak dan dapat disimpulkan bahwa kualitas audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### 3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak

Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak, pengujian mengenai pengaruh profitabilitas terhadap peng-

hindaran pajak dilihat dari nilai signifikan  $< 0,05$  ( $0,003 < 0,05$ ). Maka hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

#### 4. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak, pengujian mengenai pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak dilihat dari nilai signifikan  $> 0,05$  ( $0,896 > 0,05$ ). Maka hipotesis ditolak dan dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

##### 4.4.2. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk menguji signifikansi dari semua variabel independen atau bebas sebagai satu kesatuan atau mengukur pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen, dalam uji ini hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Komite Audit, Kualitas Audit, Profitabilitas dan *Capital Intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak

Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikansi (sig) penelitian

dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 kriterianya sebagai berikut:

1. Jika sig penelitian  $< 0,05$ , maka H<sub>5</sub> diterima
2. Jika sig penelitian  $> 0,05$ , maka H<sub>5</sub> ditolak

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS diperoleh *output* ANOVA pada tabel berikut ini:

**Tabel 4 Hasil Uji Statistik f ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.135	4	.034	2.911	.031 <sup>b</sup>
Residual	.582	50	.012		
Total	.717	54			

a. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK

b. Predictors: (Constant), CAPITAL INTENSITY, KOMITE AUDIT, RETURN ON ASSET, KUALITAS AUDIT

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, maka pengujian hipotesis mengenai pengaruh *corporate governance*, profitabilitas, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak dilihat dari nilai F hitung sebesar 2,911 dengan nilai Sig 0,031. Nilai signifikansi  $< 0,05$  ( $0,031 < 0,05$ ), Maka hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa *corporate governance*, profitabilitas, dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

#### 4.4.3. Koefisien Determinasi

Menurut (Imam Ghozali, 2016) Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model variasi dari variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu, jika nilai yang mendekati satu maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Jadi nilai yang mendekati satu maka semakin dekat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien determinasi diukur dengan menggunakan  $R^2$  pada kolom model *summary* dari output regresi masing-masing model. Besarnya  $R^2$  dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4 Koefisien Determinasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.508 <sup>a</sup>	.258	.181	.10353

a. Predictors: (Constant), KUALITAS AUDIT, KOMITE AUDIT, RETRUN ON ASSET, CAPITAL INTENSITY

b. Dependent Variable: PENGHINDARAN PAJAK

Dari hasil pada tabel dapat diketahui nilai koefisien determinasi (*R-Square*) sebesar 0,258. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 25,8% dari komite audit, kualitas audit, profitabilitas, dan *capital intensity* dapat mempengaruhi penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya sebesar 74,2% ( $100\% - 25,8\%$ ) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, seperti karakter eksekutif, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, leverage.

#### V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, mengenai pengaruh *corporate governance* (yang diprosikan komite audit dan kualitas audit), profitabilitas, dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji signifikan parameter individual (Uji Statistik t) sehingga di



- peroleh hasil penelitian bahwa komite audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikansi 5% ( $0.577 > 0.05$ ).
2. Berdasarkan hasil uji signifikan parameter individual (Uji Statistik t) sehingga di peroleh hasil penelitian bahwa kualitas audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikansi 5% ( $0.696 > 0.05$ ).
  3. Berdasarkan hasil uji signifikan parameter individual (Uji Statistik t) sehingga di peroleh hasil penelitian bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ( $0.003 < 0.05$ ).
  4. Berdasarkan hasil uji signifikan parameter individual (Uji Statistik t) sehingga di peroleh hasil penelitian bahwa *capital intensity* secara parsial tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan lebih besar dari taraf signifikansi 5% ( $0.896 > 0.05$ ).
  5. Berdasarkan hasil uji signifikan simultan (Uji Statistik f) sehingga di peroleh hasil penelitian bahwa *corporate governance* (yang diproksikan komite audit dan kualitas audit), profitabilitas dan *capital intensity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ( $0.031 < 0.05$ ).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Antonius Alijoyo. dkk. 2006. *Komite Audit Yang Efektif*. Cetakan Pertama. Ray Indonesia. Jakarta
- Calvin Oktomegah. 2012. *Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur di BEI*. Jurnal. Universitas Indonesia.

- Enda Maysyahareni.2016. *Pengaruh Komite Audit, Reputasi Auditor, Profitabilitas, dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak*. Skripsi. Universitas Pasundan Bandung.
- Faizal Reza.2012.*Pengaruh Dewan Komesaris dan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak* . Jurnal. Universitas Indonesia.
- Fatimatus Zahra.2017. *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Capital Intensity Pada Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* . Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Galih Rahayu Febriana. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Laverage. Ukuran Perusahaan dan Capital Intensity terhadap Tax Aviodance*. Skripsi. Universitas Pasundan Bandung.
- I Gusti Ayu Cahya Maharani. dkk. 2014. *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal. Universitas Udayana Bali.
- Indah Putri Septiana.2015.*Konservatisme Akuntansi, Efektivitas Komite Audit, Konsep Amanah, dan Manajemen Laba* . Jurnal. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Mathius Tandiontong.2016. *Kualitas Audit Dan Pengukurannya*. Cetakan Pertama. Alfabeta. Bandung.
- Michel Salim,dkk. 2012. *Analisis Pengaruh Kenaikan PTKP terhadap Penerimaan Pajak Penghasilan Pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palembang Ilir Barat*. Jurnal. STIE MDP Palembang.